

SBY Beberkan Bukti

Ketidaknetralan BIN, TNI dan Polri di Pilkada

Reporter: **Ade Ridwan Yandwiputra (kontributor)**

Editor: **Amirullah**

Minggu, 24 Juni 2018 08:18 WIB



Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan sambutan dalam acara Pasar Murah, yang digelar di kantor DPP Partai Demokrat, Jakarta, Kamis, 7 Juni 2018. Warga bisa membeli paket sembako, yang seharusnya seharga 75 ribu menjadi 25 ribu, dengan menukarkan kupon yang sudah dibagikan panitia.

TEMPO/Subekti.

TEMPO.CO, Bogor - Presiden Republik Indonesia ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono ([SBY](#)) secara terang-terangan menyebut lembaga negara BIN, TNI dan Polri tidak netral dalam menghadapi pesta demokrasi.

Penyataannya tersebut diungkapkan kepada awak media saat melakukan konferensi pers terkait kunjungannya dalam acara kampanye terbuka pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Barat 2018, Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi, Sabtu 23 Juni 2018.

Baca: [SBY Ungkap Praktek Ketidaknetralan TNI, BIN, dan Polri di Pilkada](#)

"Yang saya sampaikan ini, cerita tentang ketidaknetralan elemen atau oknum dari BIN, Polri, TNI, bukan lembaganya," kata SBY di Bogor, Sabtu 23 Juni 2018.

SBY mengaku, sebelumnya ia juga sempat mengungkapkan ketidaknetralan beberapa oknum aparaturnya tersebut dalam kunjungannya ke Madiun, Jawa Timur pada 18 Juni lalu. "Ada kejadiannya. Ini nyata, tidak hoax," lanjut SBY.

Adapun SBY menyebut ketidaknetralan lembaga negara tersebut saat berlangsungnya Pilkada DKI Jakarta. Ia mengatakan, proses pemanggilan calon wakil gubernur usungan Partai Demokrat Sylviana Murni dan suaminya Gede Sardjana terdapat kejanggalan.

"Selama masa kampanye, calon wagub ibu Silviana rutin bahkan berkali-kali dipanggil kepolisian, suaminya juga," kata SBY.

Baca: [Pilkada Serentak 2018, Demokrat Tuding Jokowi Main Curang](#)

Tidak hanya itu, saat hendak dilakukan penghitungan suara Pilkada DKI pun, lanjut SBY, namanya sempat disebut oleh mantan ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Antasari Azhar sebagai dalang yang membuat Antasari mendekam di bui.

"Kredibilitas saya dirusak, sudah saya adukan ke Polri, hingga hari ini tidak ada kelanjutannya. Kaalau seorang mantan presiden menggunakan hak hukumnya tidak ditanggapi, apalagi dengan rakyat jelata," kata SBY.

Lebih jauh SBY mengatakan, saat Pilgub Papua juga terdapat kejanggalan, yakni Lucas Enembe, calon gubernur yang diusung Partai Demokrat, diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya oleh petinggi BIN dan Polri.

"Seorang gubernur kebetulan ketua Partai Demokrat Papua diminta untuk menerima seorang jenderal polisi jadi wakilnya, cawagub. Dan memenangkan partai tertentu, dan bukan partai demokrat. Saya kira keterlaluhan," beber SBY.

Di Kalimantan Timur, SBY melanjutkan, calonnya hampir tidak bisa maju dalam Pilkada karena diperkarakan oleh pihak kepolisian lantaran tidak mau menerima cawagub dari Polri.

Baca: [SBY Bertanya Soal Rumah Deddy Mizwar yang Digeledah Pj Gubernur](#)

"Di Jawa Timur, ada serikat pekerja yang hendak menyampaikan dukungan ke Khofifah Indah Parwansa-Emil Dardak beberapa saat kemudian dipanggil oleh kepolisian setempat," lanjutnya.

SBY juga mendapatkan laporan, dalam Pilkada Riau seorang petinggi TNI diminta oleh petinggi BIN untuk memenangkan pasangan tertentu.

"Di Maluku kejadian, di Aru, semua sudah dengar. Di Jabar, apa harus rumah dinas mantan wakil gubernur digeledah oleh pejabat gubernur," seru SBY.

"Dengan segala kerendahan hati, netralah negara, netralah pemerintah, netralah BIN, Polri dan TNI," ujar SBY.

SBY Sebut Rumah Deddy Mizwar Digeledah M. Iriawan,

Ini Faktanya

Reporter: **Ahmad Fikri (Kontributor)**

Editor: **Juli Hantoro**

Minggu, 24 Juni 2018 07:20 WIB



Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar bersama sang istri, R Giselawati Wiranegara merapikan koper sebelum meninggalkan rumah dinas di Bandung, 14 Februari 2018. Deddy Mizwar akan maju sebagai calon gubernur dan berpasangan dengan Dedi Mulyadi di Pilkada Jawa Barat.

TEMPO/Prima Mulia

TEMPO.CO, Jakarta - Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono atau [SBY](#) mengungkap dugaan penggeledahan rumah wakil gubernur inkumben, Deddy Mizwar, oleh pejabat Gubernur Jawa Barat, M. Iriawan.

"Di Jawa Barat baru saya dengar, apa harus rumah dinas mantan wakil gubernur digeledah oleh pejabat gubernur," kata SBY di Bogor, Sabtu, 23 Juni 2018.

Baca juga: [Partai Demokrat Lobi Fraksi Lain untuk Hak Angket M. Iriawan](#)

Meski SBY tidak memerinci kapan dan tujuan pejabat Gubernur Jawa Barat menggeledah rumah dinas Deddy Mizwar, ia mengatakan hal tersebut sebagai salah satu bukti jika lembaga negara Badan Intelijen Negara (BIN), Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan Kepolisian RI (Polri) tidak netral dalam pemilihan kepala daerah.

"Kalau tidak salah sekarang merembet ke rumah calon wakil gubernur, Dedi Mulyadi. Mengapa hanya pasangan ini? Kenapa yang lain tidak?" kata SBY.

Deddy Mizwar merupakan calon Gubernur Jawa Barat yang berpasangan dengan Dedi Mulyadi. Pasangan Deddy Mizwar-Dedi Mulyadi ini diusung Partai Demokrat dan Partai Golkar.

Baca juga: [PDIP Upayakan Masalah M. Iriawan Selesai Tanpa Angket](#)

Namun pernyataan [SBY](#) itu dibantah Kepala Bagian Rumah Tangga Biro Umum, Sekretariat Daerah Jawa Barat, Dedi Apendi. Ia membantah penggeledahan rumah dinas Deddy Mizwar di Jalan Rancabentang, Kota Bandung, oleh M. Iriawan.

"Saya yang bawanya. Enggak enaknya, kok jadi begini?" kata Dedi kepada *Tempo* di Bandung, Sabtu.

Dedi mengatakan, pada Kamis, 21 Juni 2018, dia sempat menceritakan soal 11 aset pemerintah Jawa Barat yang dikelola langsung oleh Bagian Rumah Tangga. Saat itu, Iriawan spontan mengatakan ingin melihat aset-aset tersebut.

Baca juga: [M. Iriawan Minta Warga Jawa Barat Percaya Dirinya Bakal Netral](#)

Pagi hari, Dedi sempat mengajak M. Iriawan melihat Lapangan Gasibu dan Lapangan Sapura, dua aset milik pemerintah Jawa Barat yang dikelola langsung Bagian Rumah Tangga, Sekretariat Daerah Jawa Barat.

Kunjungan pagi itu tidak tuntas karena Iriawan harus menghadiri sejumlah kegiatan, termasuk memimpin rapat di Gedung Sate, Bandung, siangya. Rapat berlangsung hingga malam hari. Di sela rapat, Dedi mengaku, sempat mengajak M. Iriawan salat magrib di ruang kerja wakil gubernur yang berada di lantai dua, tidak jauh dari ruang rapat. "Kalau ke ruang Pak Gubernur di bawah, jauh, saya ajak saja ke ruang kerja wagub. Lebih dekat," katanya.

Dedi mengatakan M. Iriawan baru beres rapat menjelang pukul 22.00. Dedi masih menemani Iriawan yang memutuskan langsung pulang ke kediaman pribadinya. Saat itu, dia mengaku, meminta Iriawan melanjutkan melihat-lihat sejumlah aset yang dikelola Bagian Rumah Tangga yang paginya belum sempat disambangi sambil berjalan pulang.

Baca juga: [Tjahjo Kumolo Siap Hadapi Hak Angket Soal Pelantikan M. Iriawan](#)

Dedi menemani Iriawan malam itu mengunjungi sejumlah lokasi. Keduanya sempat melewati rumah dinas Sekda Jawa Barat di Jalan Aria Jipang. Dedi sempat mengajaknya mampir, tapi Iriawan menolaknya karena sudah malam.

Perjalanan diteruskan melewati Gedung Dekranasda. Di rumah dinas lama wakil gubernur di Jalan Haji Djuanda 148, Iriawan sempat mampir. Iriawan lalu memutuskan hendak pulang dan melanjutkan kunjungannya esoknya. "Sekalian saja, saya bilang. Kan besok Bapak banyak kegiatan, sekalian saja ke rumah dinas wagub di Rancabentang," ujarnya.

Dedi mengajak Iriawan mengunjungi rumah dinas Wakil Gubernur Jawa Barat yang sebelumnya ditempati Deddy Mizwar, malam itu. "Sempat naik ke atas, terus turun lagi," katanya.

Dedi mengatakan rumah dinas wakil gubernur itu sudah diserahkan kembali kepada pemerintah Jawa Barat pada 14 Februari 2018. Saat itu, Deddy Mizwar hendak cuti kampanye. Saat itu juga telah dilakukan serah-terima barang inventaris, termasuk rumah dan kendaraan dinas, yang sebelumnya digunakan Deddy Mizwar.

Ditemui terpisah, petugas jaga rumah dinas Wakil Gubernur Jawa Barat di Jalan Rancabentang, Kota Bandung, membenarkan kunjungan penjabat Gubernur Jawa Barat, M. Iriawan, tersebut.

Iriawan mendatangi rumah dinas itu ditemani Kabag Rumah Tangga Dedi Apendi pada Kamis malam, 21 Juni 2018. "Hanya 10 *menitan*," kata petugas jaga tersebut kepada *Tempo*, Sabtu.

Menurut petugas jaga itu, Iriawan bersama dengan Dedi masuk ke dalam rumah dinas dan sempat naik ke lantai atas bangunan berlantai dua di kawasan Bandung Utara, Kota Bandung, tersebut. Petugas jaga itu mengatakan sehari-harinya petugas jaga diperintahkan melarang siapa pun memasuki rumah dinas itu kecuali petugas jaga, bagian rumah tangga, dan petugas kebersihan.